

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Hubungan rumah tangga tidak selalu berjalan dengan baik, selalu ada halangan dan rintangan dalam menjalaninya. Ada beberapa faktor lain yang secara sengaja atau tidak yang menghambat keharmonisan hubungan keluarga tersebut. Masalah internal seringkali menimbulkan berbagai macam konflik diantara anggota keluarga, konflik-konflik tersebut yang seringkali mengantarkan pada perceraian.

Keretakan hubungan antar anggota keluarga bisa menimbulkan berbagai macam efek negatif terutama dalam perkembangan anak. Keluarga adalah hal yang paling penting bagi perkembangan fisik dan psikis seorang anak, dengan utuhnya sebuah keluarga, anggotanya bisa merasakan kasih sayang dan kedamaian didalam menjalin kehidupan.<sup>1</sup>

Kasus perceraian seringkali menjadi alasan atas kenakalan anak terutama pada usia remaja. Pada masa remaja, mereka memiliki emosi yang masih labil sehingga terkadang muncul dalam bentuk emosi yang tidak terkendalikan, karena pada masa ini perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat. Pada fase ini perilaku remaja menjadi sulit diduga dan seringkali melawan norma sosial yang berlaku. Bentuk-bentuk emosi yang sering nampak dimasa remaja diantaranya adalah marah,

---

<sup>1</sup> Dr. Ulfiah, M.Si. *Psikologi Keluarga*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016) hal. 30

malu, takut, cemas, cemburu, iri hati, sedih, gembira, kasih sayang, dan rasa ingin tahu. Remaja yang dapat mengendalikan emosinya dapat mendatangkan kebahagiaan, sedangkan remaja yang belum dapat mengontrol emosi negatif dengan baik dapat mendatangkan banyak efek buruk bagi kehidupannya.<sup>2</sup>

Salah satu contoh efek negatif dari perceraian pernah peneliti temui di sekolah MTs 1 Bandung, beberapa siswa yang menjadi anak korban perceraian memiliki perangai yang kurang baik dalam kesehariannya, bermula dengan kasus N, seorang siswi kelas VIII yang ditangani guru BK, saat orang tuanya bercerai ia mengalami stress yang berimbas pada kesehatan psikisnya, suatu ketika pada saat istirahat sekolah, si anak melakukan sayatan-sayatan pada pergelangan tangannya, setelah ditanyai oleh guru BK sekolah tersebut ia mengaku melakukannya tanpa sadar dan baru terasa ketika darah sudah keluar. Lain halnya dengan N. Kasus selanjutnya yang penulis temui terjadi pada E, seorang siswi yang juga menjadi korban perceraian kedua orang tuanya, namun tidak melakukan hal yang negatif. E sangat aktif dan mudah bergaul, sehingga ia memiliki banyak teman, ia pun memiliki prestasi akademik yang lumayan baik. Namun ia menyimpan kondisi psikis yang kurang baik, karena takkala ada suatu hal yang menyinggung orangtuanya ia akan menjadi sensitif. Kasus selanjutnya yang penulis temui terjadi pada E, seorang siswi yang juga menjadi

---

<sup>2</sup> Dr. Ulfiah, M, Si. *Psikologi Keluarga*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016) hal. 32

korban perceraian kedua orang tuanya, namun tidak melakukan hal yang negatif. Kasus H, siswi yang menunjukkan sikap yang biasa aja, siswi yang menunjukkan sikap kurang nyaman saat dengan pembicaraan perceraian orang tuanya. Prestasi dikelas tergolong baik karena selalu mengerjakan dengan tepat waktu dan memiliki absensi yang baik. Kasus D, yaitu siswi yang sangat aktif dikelas dan teman-temannya, namun menjadi pendiam ketika ibu tiri dari D mengatakan kepada guru agar ttp menyita hp yang di rajia. Dalam belajar termasuk memiliki nilai bagus.

Observasi yang dilakukan tentang kematangan emosi, penulis mendapati ada 4 orang siswa di MTs 1 Bandung yang mengalami masalah dengan emosi disebabkan oleh perceraian orang tuanya. Setiap siswa memiliki reaksi yang berbeda ketika menghadapi perpisahan kedua orang tuanya, namun mayoritas anak tidak langsung bisa menerima hal itu. Sebagian dari mereka berfikir bahwa perceraian itu terjadi karena dirinya dan ada pula yang berfikir bahwa dia tidak lagi disayangi sehingga mereka berpisah.

Hal yang menarik terjadi setelah proses bimbingan individu berlangsung disekolah mereka. Sang anak yang pada awalnya berfikir negatif tentang perceraian orang tuanya lama kelamaan bisa mengerti dan menerima keadaan. Banyak pula diantara mereka yang mendukung perceraian orangtuanya jika itu adalah hal yang terbaik. Tentunya kematangan emosi seseorang tidak dipengaruhi oleh usia, seorang yang telah siap menerima kenyataan dengan lapang dapat dikatakan telah

memiliki kematangan emosi meskipun baru berumur belasan tahun. Yang ditekankan disini adalah bimbingan dari seseorang yang lebih dewasa. Tentunya usia remaja adalah usia yang masih sangat rapuh dalam menghadapi masalah, itu kenapa diperlukan bimbingan dari seorang guru khususnya untuk konseling di lingkungan sekolah mereka.

Perlu diperhatikan bahwa ada beberapa hal yang akan berakibat fatal yang disebabkan oleh perceraian, salah satunya adalah kondisi buah hati. Sang anak akan merasa terganggu oleh keadaan yang tidak lagi utuh, ia akan merasa kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Secara psikis tentu perceraian akan sangat mempengaruhi perkembangan anak, baik itu ketika sang anak berada diusia remaja atau dewasa.<sup>3</sup>

Ada beberapa definisi tentang emosi yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Daniel Goleman (2002:441) emosi merujuk pada suatu keadaan biologis, psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan rangsangan terhadap reaksi dari luar dan dari dalam individu itu sendiri.<sup>4</sup>

Soergada Poerbakawatja menuturkan pengertian emosi sebagai respon terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan

---

<sup>3</sup> Redita Eriningtyas, *Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Kecenderungan Perilaku Berselingkuh Pada Individu Menikah* (Skripsi: Psikologi, fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma) Yogyakarta, 2018

<sup>4</sup> Niknus Shohibah, *Jurnal Kependidikan Islam*, volume 6, Nomor 2, Tahun 2015

fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meledak. Respon demikian terjadi baik terhadap perasaan-perasaan eksternal maupun internal. Dengan pengertian emosi menurut Soergada ini terlihat jelas perbedaan antara perasaan dengan emosi, bahkan terlihat jelas bahwa perasaan merupakan bagian dari emosi.<sup>5</sup>

Untuk dapat mengendalikan emosi dalam kondisi buruk seperti menghadapi perceraian orang tua, sang anak harus memiliki kematangan emosi. Hal ini bisa dilatih dengan bimbingan orang tua saat anak menghadapi masalah-masalah kecil dilingkungannya. Kematangan emosi juga bisa dicapai dengan memberikan pendidikan yang baik bagi anak.

Chaplin dalam bukunya menjelaskan kematangan emosi (*emotional maturity*) adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak ( dalam Kartini Kartono; 2002). .

Anak-anak pada usia remaja dapat dikatakan telah mencapai kematangan emosi bila ia dapat menunjukkan sikap-sikap yang sesuai dengan lingkungannya. Menurut Soesilowindradini terdapat beberapa sikap yang dapat menunjukkan seorang remaja dapat mencapai

---

<sup>5</sup> Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan*, (Padang : FIP Universitas Negeri Padang, 2004)

kematangan emosi yang baik diantaranya: dia tidak “meledak” di depan orang banyak, dia mempertimbangkan dengan kritis terlebih dahulu suatu situasi dan dia lebih stabil dalam pemberian reaksi terhadap salah satu bentuk emosi yang dialami.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki kematangan emosi dapat bersikap realistis, menerima diri sendiri dan remaja lain seperti apa adanya, mudah menyesuaikan diri, mampu menyelesaikan persoalan secara objektif, tidak tergantung pada orang lain, mementingkan nilai-nilai etik dan moral, mampu berempati, mempunyai rasa humor, memiliki kreativitas serta senang menghadapi tantangan.

Saat seorang anak memiliki ciri-ciri dari ketidakmatangan emosi maka muncullah isu tentang emosi-emosi negatif dan cara mengelolanya untuk anak korban perceraian. Tentunya emosi negatif yang muncul dikalangan remaja (khususnya karena perceraian) perlu dikelola dengan baik, agar energi yang dihasilkan bisa mengarahkan individu untuk menghasilkan sesuatu yang positif. Menurut beberapa penelitian, berfikir positif tidak memberi banyak pengaruh kepada kondisi emosi, hal ini terjadi karena memang diri terbiasa untuk melakukan pemikiran secara positif maka bawa semua bagian dari diri kita untuk ikut berfikir positif. Sehingga keputusan selanjutnya yang diambil akan semakin lebih jernih dan atmosfer

ketergesa-gesaan akan hilang. Sehingga dampaknya tindakan yang diambil selanjutnya akan jauh lebih baik. (e-psikologi.com, 2006).<sup>6</sup>

Salah satu cara untuk mendapatkan kematangan emosi adalah dengan melakukan konseling, pengertian konseling sendiri adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh pelatihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.<sup>7</sup>

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klient.<sup>8</sup>

Dasar dari pelaksanaan konseling di sekolah tidak dapat terlepas dari dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di sekolah pada khususnya dan dasar dari pendidikan itu berbeda, dasar dari pendidikan dan pegajaran di Indonesia dapat dilihat sebagaimana dalam UU. No. 12/1945 Bab III pasal 4 “ pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas

---

<sup>6</sup> Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia volume 12, nomor 2, November 2016

<sup>7</sup> Wilis s.Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung, CV alfabeta, 2007) hal. 18

<sup>8</sup> Prayitno, Erman Amti, *dasar-dasar bimbingan dan konseling* (Jakarta, Rineka Cipta, 1994) hal. 105

dasar-dasar yang termaktub dalam pasal UUD Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan Indonesia”<sup>9</sup>.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses bimbingan individu diperlukan bagi siswa yang mengalami masalah khususnya perceraian orang tua, karna dalam proses bimbingan tersebut, kematangan emosi sang anak dapat terasah sehingga tingkat kedewasaannya meningkat. Di MTs 1 Kota Bandung sendiri ditemukan ada beberapa siswa yang menjadi korban perceraian orang tua, dan menariknya setiap siswa memiliki reaksi yang berbeda terhadap lingkungannya, cara mereka menghadapi masalah itu dan perbedaan cara bersosialisasi mereka dengan orang lain lah yang membuat peneliti semakin tertarik untuk mencari tahu lebih lanjut di bidang ini.



## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana kondisi kematangan emosi anak korban perceraian di MTs 1 Bandung?
2. Bagaimana proses pelaksanaan konseling individu untuk meningkatkan kematangan emosi pada anak korban perceraian di MTs 1 Bandung?

---

<sup>9</sup> Bimo walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, ( Yogyakarta, Andi offset, 1989) hal, 24-25



3. Apa hasil dari program dan pelaksanaan konseling individu untuk meningkatkan kematangan emosi pada anak korban perceraian di MTs 1 Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apa saja program yang di laksanakan pihak MTs 1 Bandung untuk meningkatkan kematangan emosi pada anak korban perceraian.
2. Mengetahui bagaimana proses konseling individu di MTs 1 Bandung untuk anak korban perceraian.
3. Mengetahui apa saja hasil dari program dan proses konseling individu yang dilaksanakan di MTs 1 Bandung untuk meningkatkan kematangan emosi pada anak korban perceraian.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Akademis

Berharap agar hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan seperti wawasan mengenai bimbingan individual untuk meningkatkan kematangan emosi siswa korban perceraian bagi mahasiswa/i fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan Gunug Djati Bandung khususnya jurusan bimbingan dan konseling islam.

## 2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pemikiran bagi guru BK disekolah, yaitu untuk mengoptimalkan atau meningkatkan kualitas pelayanan konseling bagi siswa-siswa, terutama bagi yang memiliki masalah korban perceraian. Karena tujuan dari bimbingan ini yaitu untuk meningkatkan emosi pada anak.

### **E. Landasan Pemikiran**

Dalam menyusun karya ilmiah ini, penulis mengumpulkan beberapa referensi dari karya ilmiah terdahulu, ada beberapa skripsi dengan judul relevan yang penulis kumpulkan sebagai acuan. Skripsi yang berjudul “Bimbingan Individual untuk Meningkatkan Kematangan Emosi Anak Korban Perceraian” ini memiliki dua variable. Variable pertama yaitu bimbingan individu dalam meningkatkan kematangan emosi, dan yang kedua adalah anak korban perceraian. Adapun tinjauan pustaka dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Rizki Eka Prasetya mahasiswa jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan Fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Karya ilmiah ini berjudul “Pengaruh kematangan emosi terhadap pengungkapan diri penelitian pada pengurus OSIS SMK Negeri 1 Sapuran”. Skripsi ini membahas tentang implikasi dari kematangan emosi seseorang dalam mengelola sebuah organisasi, dan penelitian di fokuskan hanya pada pengurus OSIS di sekolah tersebut.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Tabah Anjar V berjudul “Metode konseling individual dalam mengatasi persoalan bullying di MAN Temanggung” jurusan Bimbingan dan konseling islam fakultas Dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013. Karya ini berisi tentang penjelasan metode-metode yang relevan untuk proses konseling individu dalam menangani masalah bullying yang ada di sekolah tersebut.

*Ketiga*, skripsi oleh Muhammad Hadzqi Fadlila yang berjudul “Bimbingan antara tingkat kematangan emosi dengan perilaku prososial” jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas islam negeri Bandung tahun 2014. Skripsi ini membahas korelasi yang ada antara kematangan emosi dan prilaku prososial seseorang dan peran bimbingan konseling dalam menghubungkan keduanya.

*Keempat*, skripsi yang ditulis oleh Ulfiati Tsania Nur Azizah berjudul “Perbandingan kemandirian emosional antara siswa yang tinggal bersama orang tua dengan yang tinggal di kost studi pada siswa kelas X SMAN Ciamis” jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Bandung tahun 2017. Skripsi ini berisi tentang tingkat kemandirian siswa kelas X di sekolah tersebut dengan tolak ukur tempat tinggal mereka.

*Kelima*, skripsi Entang Fatimah dengan judul “ Pengaruh perceraian terhadap sikap dan prilaku siswa (studi deskriptif di sekolah Madrasah Aliyah yayasan pendidikan kelangsari Cijulang-

Pangandaran” jurusan Bimbingan dan konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Bandung tahun 2013. Karya ilmiah ini berisi tentang implikasi dari perceraian orang tua pada kehidupan sosial anak yang di teliti pada satu sekolah tertentu.

*Keenam*, skripsi dari Syifa Aulia Nurjanah berjudul “Layanan konseling individual dalam mengatasi dampak negatif *cyberbullying* (studi kasus di sekolah menengah pertama negeri 1 Limbangan pada kelas VII dan VIII kabupaten Garut)” jurusan Bimbingan konseling Islam fakultas Dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan gunung djati Bandung tahun 2016.

*Ketujuh*, skripsi milik Yuyu Hindayah berjudul “Bimbingan konseling individual dalam peningkatan kedisiplinan siswa atas layanan, hambatan dan hasil (penelitian di SMPN satu atap Cikoneng kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung) jurusan Bimbingan konseling Islam fakultas Dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan gunung djati Bandung tahun 2014.

*Kedelapan*, skripsi dari Siti Nur'inayah dengan judul “Layanan konseling individual dalam mengatasi siswa *broken home* akibat perceraian di SMP Bakti Nusantara 666 Bandung” jurusan Bimbingan konseling Islam fakultas Dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan gunung djati Bandung tahun 2016.

*Kesembilan*, skripsi Nurlaeli Azizah yang berjudul “Hubungan antara bimbingan dan konseling individual dengan deviasi perilaku siswa” (penelitian dilakukan di SMP plus Al-Ghifari Jl. Cisaranten kulon no. 140 Arcamanik Sukarno-hatta Bandung). jurusan Bimbingan dan penyuluhan Islam fakultas Dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan gunung djati Bandung tahun 2012.

*Kesepuluh*, skripsi yang ditulis oleh Fiqi Hidayati Lukman berjudul “Konseling individu melalui pendekatan gesalt untuk mengatasi *anxiety* pada remaja” (studi kasus siswa kelas X MIA 3 di MAN 2 Bandung). jurusan Bimbingan dan penyuluhan Islam fakultas Dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan gunung djati Bandung tahun 2018.

Secara umum penelitian ini sendiri berlandaskan pada teori tentang bimbingan konseling individu yang dikhususkan untuk meningkatkan kematangan emosi remaja dalam menghadapi perceraian orang tua. Penelitian lapangan untuk karya ilmiah ini dilakukan disalah satu sekolah menengah pertama di kota Bandung.

Konseling individu adalah pertemuan konselor dengan klien secara individu yang mana terjadi hubungan konseling yang bernuansa report, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk

pengembangan pribadi klien agar klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapi.<sup>10</sup>

Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu individu dalam memperbaiki kekurangan, ketidakmampuan, dan keterbatasan diri dan membantu pertumbuhan dan integrasi kepribadian (Muhammad Surya, 2003:4). Hubungan konseling merupakan hubungan yang sangat akrab, bersifat pribadi dan kemudian konselor membantu menemukan hal yang menjadi potensi dari klien dan membantu perkembangan kliennya.<sup>11</sup>

- a) Adapun tujuan konseling individu yaitu sebagai berikut:
- sebagai suatu proses pemberian bantuan konseling dengan tujuan sebagai berikut:
- Menyediakan fasilitas untuk perubahan tingkah laku
  - Meningkatkan keterampilan untuk menghadapi sesuatu
  - Meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan
  - Meningkatkan hubungan antar perorangan
- b) Sebagai tujuan akhir yang ingin dicapai dengan menjadi pribadi yang mandiri dalam beberapa hal, yaitu:
- Mengenal dan menerima diri dan lingkungan
  - Mengambil keputusan sendiri tentang berbagai hal

---

<sup>10</sup> Prayitno dan Erman amti, *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994

<sup>11</sup> Sofyan S wilis, *Koseling individual teori dan praktek*, Bandung: Alfabeta; 2011

- Bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya
- Mampu mengarahkan diri sendiri
- Mengaktualisasika diri

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi didalam suatu komunitas tertentu, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, perbedaan antara fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi dan sebagainya.<sup>12</sup>

Menurut Nazir (1988), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Sugiyono (2005) metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu

---

<sup>12</sup> Moeleong J. *Lexy metode penelitian kualitatif*. Bandung; Remaja Rosda Karya, 2005

hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.<sup>13</sup>

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

Penelitian merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis mengenai pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu yang kemudian diolah, dianalisis dan diambil dengan kesimpulan.

1. Lokasi Penelitian : Mts 1 Bandung Jl. Terusan Holis No. 13, Margahayu Utara. Kecamatan. Babakan Ciparay, Kota Bandung, Jawa Barat 40224,

Adapun alasan peneliti memilih sekolah ini sebagai objek penelitian adalah karena MTS N 1 Kota Bandung adalah sekolah yang memiliki akreditasi baik dibandingkan dengan MTs lainnya yang ada di kota Bandung.

2. Metode penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dengan menekankan pada terjun langsung kelapangan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati (Moeleong J Lexy, 2005; 4). Metode ini juga tertuju pada

---

<sup>13</sup> S Nasution, *metode research*, Yogyakarta: bumi aksara, 1996



pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang untuk memberi gambaran yang jelas tentang situasi.

### 3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini memiliki dua sumber data yaitu data *primer* dan *sekunder*.

#### a. Data primer

Data primer diperoleh secara langsung dari sumber aslinya dengan cara wawancara, observasi, survei dan pengumpulan dokumentasi.

#### b. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal dan berbagai karya ilmiah lain yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

### 4. Teknik pengumpulan data

#### a) Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam penulisan ini penulis mengamati pelaksanaan metode konseling individu yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling terhadap siswa yang mengalami keluarga *broken home*. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengamatan terbuka, yaitu pengamatan yang dilakukan secara terbuka diketahui oleh subjek. <sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Lexy J. Moeleong, 2008: 174

## b) Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Wawancara dilakukan dengan cara penyampaian sejumlah pertanyaan dari pewawancara kepada narasumber.<sup>15</sup>

Teknik wawancara disini dilakukan dengan informal, yaitu peneliti dengan yang diwawancarai dalam suasana yang biasa, wajar dan santai sehingga pertanyaan dan jawaban yang dilakukan berjalan dengan santai tanpa tekanan apapun.

Dari pengumpulan data melalui teknik wawancara tersebut, dapat digunakan peneliti untuk menganalisa dan menginterpretasi data sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Oleh karena itu wawancara harus dilaksanakan secara efektif, dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya sehingga dapat diperoleh informasi data yang sebanyak-banyaknya.

## c) Studi Dokumen

---

<sup>15</sup> Id.m.wikipedia.org// (01-02-2019)

Selain observasi dan wawancara peneliti pun mengambil data dari dokumen-dokumen. Dokumen yang berbentuk tulisan dan karya-karya ilmiah.

#### 5. Teknik analisis data

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis menggunakan teknik analisa data yaitu dengan cara menganalisis data yang telah terkumpul lalu mengambil kesimpulan dari seluruh data yang diperoleh penulis dari wawancara dan kepustakaan yang diseleksi dan disusun, kemudian penulis melakukan klarifikasi data yang bertujuan untuk menyusun data berdasarkan bagian-bagian kategori tertentu. Langkah selanjutnya yaitu editing dan finishing pada setiap bagian.

Data yang telah penulis kumpulkan bisa dikategorikan dalam beberapa bagian:

- Data tentang anak yang mengalami masalah dengan emosinya karena perceraian orang tua. Penulis mengambil data pribadi tentang siswa yang mengalami masalah karena perceraian orang tua nya. Adapun data yang diambil berupa biografi siswa.
- Data tentang program sekolah dalam meningkatkan kematangan emosi. Dalam bagian ini penulis mencantumkan bagaimana kondisi sekolah yang menjadi objek penelitian, seperti sejarah singkat, visi dan misi, struktur organisasi dan sarana prasarana yang di sediakan oleh sekolah.
- Data tentang proses, pelaksanaan dan hasil dari bimbingan individual dalam meningkatkan kematangan emosi bagi siswa korban perceraian

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menurut data yang telah dikumpulkan, hasil dari karya ilmiah ini akan di bagi kedalam tiga bagian, *pertama* tentang data siswa korban perceraian, *kedua* data tentang kondisi objek penelitian dan *ketiga* data tentang proses sampai hasil dari bimbingan individu yang dilaksanakan di sekolah tersebut.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG